

Domestifikasi Harimau dan Kekeraran Kolonial dalam *Sima* Karya Sasti Gotama: Ekokritik Buellian Atas Relasi Manusia-Nonmanusia

Madidatul Widad, Moh Atikurrahman
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ madidatul@gmail.com

Abstract:

This study conducts an ecocritical reading of Sasti Gotama's short story "*Sima*" (Kediri, 1895) using Lawrence Buell's theoretical framework. The purpose of this reading is to examine the limits of habitat destruction, the unequal relationship between humans and nonhumans, and the ethical alternatives offered as a rejection of domination. The research explores the interaction between humans and fauna through textual analysis employing a qualitative descriptive approach. Buell's criteria are applied as the analytical perspective: the nonhuman environment is regarded as an active presence (not merely a setting), the interests of nonhuman beings are recognized as equal to those of humans, and nature is understood as a process or history (with the potential for both damage and recovery). Three main findings emerge from this study. (1) The wild identity of the tiger, *Sima*, is erased through forced domestication. (2) The story critiques anthropocentrism by depicting the exploitation of nature for human benefit, as reflected in the tradition of *rampokan sima*. (3) The narrative offers a moral resolution through the protagonist's effort to restore rather than tame the tiger's wild nature. This research concludes that "*Sima*" critiques the destructive consequences of human domination over nature. Furthermore, it demonstrates how Buell's ecocritical perspective sharpens the analysis of Indonesian historical fiction. This study contributes to expanding Lawrence Buell's framework within Indonesian literary studies, particularly in emphasizing ecological ethics and the awareness of coexistence between human and nonhuman life.

Keywords: Ecocriticism, Domestication, Anthropocentrism, Human-Animal Relations, Coexistence

Abstrak:

Studi ini melakukan pembacaan ekokritik cerpen Sasti Gotama "*Sima*" (Kediri, 1895) menggunakan kerangka Lawrence Buell. Tujuan dari pembacaan ini adalah untuk mempelajari bagaimana batas kerusakan habitat, hubungan manusia dan non manusia yang tidak setara, dan pilihan etis yang ditawarkan sebagai penolakan atas dominasi. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi manusia dan fauna melalui analisis data teks menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kriteria Buell digunakan sebagai perspektif analitis: lingkungan non manusia dianggap sebagai kehadiran aktif (bukan sekadar latar), diakui bahwa kepentingan non manusia setara dengan kepentingan manusia, dan dianggap sebagai proses atau sejarah (dengan potensi kerusakan dan pemulihan). Tiga temuan muncul dari penelitian ini. (1) identitas liar harimau, *Sima*, dihapus oleh domestikasi paksa. (2) cerita ini mengkritik antroposentrisme karena

menggambarkan eksploitasi alam untuk kepentingan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh tradisi rampokan sima. (3) cerita menawarkan solusi moral melalui upaya protagonis untuk memulihkan, bukan menjinakkan, sifat liar harimau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 'Sima' mengkritik konsekuensi destruktif dari dominasi manusia terhadap alam. Dalam tulisan ini, ditampilkan bagaimana pandangan ekokritik Buell mempertajam analisis fiksi sejarah Indonesia. Penelitian ini berperan dalam mengembangkan perspektif Lawrence Buell dalam sastra Indonesia, terkhusus pada pentingnya etika ekologis dan kesadaran koeksistensi antara manusia dengan nonmanusia.

Kata kunci: Ekokritik, Domestikasi, Antroposentrisme, Relasi Manusia-Satwa, Koeksistensi

PENDAHULUAN

Ketimpangan relasi antara manusia dan fauna dalam masyarakat modern merupakan konsekuensi dari pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penguasa alam. Praktik domestikasi di luar habitat alami serta eksploitasi satwa untuk hiburan menjadi cerminan melemahnya keseimbangan ekologis dan dominasi manusia terhadap alam (Fernández et al., 2025). Fenomena tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan fauna, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan empati ekologis manusia terhadap makhluk nonmanusia (Syahputra, 2024). Berbagai tindakan eksploitatif seperti penyiiksaan, perburuan, dan komodifikasi hewan menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada krisis nilai dan paradigma manusia dalam memandang alam (Ismantara et al., 2021).

Eksploitasi fauna melalui penyiiksaan, perburuan, dan komodifikasi menegaskan terancamnya kesejahteraan serta keberlangsungan hidup hewan, khususnya spesies langka. Kondisi ini membuktikan bahwa krisis ekologi berakar pada krisis nilai dan cara manusia memandang alam. Dalam konteks tersebut, humaniora terutama sastra berperan penting sebagai media refleksi terhadap persoalan lingkungan yang semakin kompleks (Sutisna, 2021). Narasi sastra memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, menggugat cara pandang antroposentris, dan menghadirkan pandangan moral yang lebih seimbang antara manusia dan makhluk nonmanusia (Rini, 2022). Dengan demikian, sastra tidak sekadar berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai wahana etis yang membangun empati dan tanggung jawab ekologis.

Dalam cerpen "Sima", ada dua jenis dominasi ekologis yang saling bertentangan: domestikasi paksa, yang menghilangkan sifat pembohong harimau, dan tradisi rampogan sima, yang mengubah kehidupan satwa menjadi objek perhatian publik. Gotama menyingkap bagaimana ideologi patriarki dan kolonial membentuk hubungan manusia dengan makhluk lain melalui cerita ini. Namun, prinsip koeksistensi yang menghargai

batas dan hak hidup fauna ditunjukkan oleh upaya tokoh utama untuk memulihkan, bukan menjinakkan, keliaran harimau.

Tokoh utama dalam cerpen “Sima” tidak berusaha menaklukkan harimau, melainkan mengembalikan keliarannya sebagai bentuk kesadaran ekologis yang menghargai batas kehidupan. Tindakan tersebut mencerminkan etika koeksistensi pengakuan atas hak hidup makhluk liar, penghormatan terhadap ruang ekologis, dan imajinasi terhadap pemulihan alam yang rusak. Dalam konteks sejarah kolonial Jawa abad ke-19, narasi ini merefleksikan situasi sosial-ekologis yang ditandai oleh konversi hutan, perburuan masif, serta kepunahan Harimau Jawa (Hutagalung & Asnan, 2024). Cerita menghadirkan dua wujud kekuasaan manusia atas fauna: domestikasi paksa yang meniadakan ke-liaran, dan komodifikasi satwa lewat rampogan sima yang menegaskan supremasi manusia. Sebaliknya, tindakan tokoh utama menghadirkan wacana ekologis alternatif yang sejalan dengan gagasan Buell tentang tanggung jawab etis manusia terhadap kelestarian makhluk nonmanusia.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Lawrence Buell, yang menegaskan bahwa sastra berwawasan ekologis harus memandang alam sebagai kehadiran aktif, mengakui kepentingan non manusia, dan menampilkan lingkungan sebagai proses sejarah yang dapat rusak sekaligus dapat dipulihkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana domestikasi fauna dijelaskan dalam cerpen Sima van Kediri; (2) teks bagaimana menunjukkan ketidaksetaraan dalam hubungan manusia-fauna; dan (3) bagaimana prinsip etis ekokritik Buell memaknai upaya untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan alam. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas penerapan teori Buell dalam sastra Indonesia, terutama berkaitan dengan pembentukan etika ekologis dan kesadaran koeksistensi antara manusia dan makhluk nonmanusia.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian Pustaka ini, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji cerpen Sima van Kediri karya Sasti Gotama melalui kajian ekokritik Lawrence Buell, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengungkap representasi domestikasi dan ketidaksetaraan relasi antara manusia dan fauna dari perspektif ekokritik, berikut kajian terdahulu yang ditemukan dalam memperkuat penelitian ini.

Pertama, melalui artikel (Berliana et al., 2022) dalam judul “*Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*” menegaskan bahwa disharmoni ekologis adalah hasil dari dominasi manusia atas alam. Mereka menemukan empat jenis ketidakharmonisan ekologis: eksploitasi hewan, eksploitasi hutan, pencemaran, dan konservasi lahan. Keempatnya menggambarkan krisis ekologis dan moral manusia saat ini. Kedua, pada penelitian yang dilakukan (Purwati & Setiawan, 2021) dalam artikel yang berjudul “*Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam Pada Novel Sumur Minyak Air Mata*”. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, ditemukan empat bentuk kepedulian ekologis yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel, meliputi penghormatan terhadap alam, tanggung jawab moral, solidaritas ekologis, dan kasih sayang kepada makhluk hidup. Keunggulan penelitian ini terlihat pada keterpaduan antara teori dan analisis tekstual, sedangkan kelemahannya adalah kurangnya eksplorasi terhadap dimensi sosial dan ideologis. Serta membuka ruang pengembangan ekokritik yang lebih luas melalui konsep nonhuman agency dalam teori Buell.

Ketiga, selain itu terdapat artikel (Ramadhan et al., 2023) dalam judul “*Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell*” penelitian ini menggunakan empat prinsip Buell yaitu, kehadiran entitas nonmanusia, penolakan dominasi manusia, tanggung jawab etis terhadap lingkungan, serta kesadaran ekologis terhadap proses kerusakan dan pemulihan alam. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran tentang lingkungan yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual. Empat, melalui artikel (Jannah & Efendi, 2024) yang berjudul “*Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell*” pada penelitian ini menekankan hubungan spiritual dan emosional antara manusia dan alam sebagai bentuk penolakan terhadap keunggulan manusia.

Secara keseluruhan, keempat penelitian terdahulu hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas domestikasi fauna dan ketimpangan relasi manusia-fauna dalam konteks historis kolonial yang tergambarkan pada cerpen Sima van Kediri. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan adanya celah kajian yang dapat diisi dengan analisis baru mengenai representasi domestikasi dan ketidaksetaraan dalam hubungan manusia-fauna dalam teks tersebut. Selain itu, penelitian ini menempatkan cerpen Sima sebagai teks ekologis yang mengkritik dominasi antroposentris dan gagasan koeksistensi ekosfer. Penelitian ini melengkapi kajian ekokritik terdahulu dan

menghadirkan dimensi etis hubungan manusia dan nonmanusia dalam konteks kolonial Jawa yang belum banyak dikaji.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian yang menekankan interpretasi makna dan representasi hubungan manusia-fauna dalam karya sastra adalah alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Ekokritik digunakan untuk membaca teks sebagai diskusi tentang lingkungan yang mencerminkan kesadaran manusia tentang lingkungan dan tanggung jawab moral mereka terhadap makhluk lain (Khanifah & Sri Israhayu, 2024). Menurut Buell ekokritik tidak hanya mempelajari gambaran alam secara deskriptif dalam mempelajari prinsip moral, etika ekologis, dan hubungan kekuasaan yang muncul dalam hubungan antara manusia dan alam (Buell, 1995). Metode ini memungkinkan penelitian untuk mencapai dua tujuan: menyingkapkan jenis dominasi manusia terhadap fauna dan menemukan manfaat koeksistensi ekologis dalam karya sastra.

Objek kajian penelitian ini adalah cerpen “Sima” karya Sasti Gotama yang termasuk pada Kumpulan cerpen Akhir Sang Gajah. Ini adalah cerpen yang relevan dengan prinsip ekokritik karena membahas masalah domestikasi dan ketimpangan dalam hubungan manusia dan fauna. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup cerpen “*Sima*” karya Sasti Gotama yang menjadi objek analisis melalui unsur narasi, deskripsi, dialog, dan simbol. Sementara itu pada data sekunder berupa referensi dari literatur teori ekokritik Lawrence Buell, artikel dan jurnal akademik yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka. Ini termasuk membaca teks secara menyeluruh, mencatat bagian-bagian yang menunjukkan hubungan manusia-fauna dan mengelompokkan data berdasarkan kategori sesuai dengan konsep kerangka teori Buell.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif, yang berpusat pada interpretasi makna simbolik, ideologis, dan ekologis yang terkandung dalam karya sastra. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi representasi fauna; (2) menentukan bentuk dominasi dan eksploitasi fauna oleh manusia; dan (3) menginterpretasikan nilai koeksistensi ekologis sebagai kritik terhadap antroposentrisme. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan ide-ide ekokritik Buell dan teori sastra ekologi lainnya, hasil analisis tetap valid. Empat indikator utama Buell tentang teks tentang lingkungan digunakan sebagai dasar untuk analisis. Yaitu bahwa lingkungan non-manusia hadir sebagai entitas aktif, nilai manusia tersebar di mana-mana, penegasan tanggung jawab

moral terhadap lingkungan, dan kesadaran ekologis yang menghubungkan manusia dengan alam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi kesadaran ekologis dalam karya sastra Indonesia, khususnya cerpen Sima, dan juga untuk memperkuat diskusi tentang etika lingkungan dalam studi sastra modern.

PEMBAHASAN

1. Domestikasi sebagai Bentuk Kekuasaan

Dalam cerpen Sima, tindakan domestikasi berfungsi sebagai simbol konkret dari domestikasi berfungsi sebagai simbol konkret dari dominasi manusia terhadap fauna. Proses penjinakan terhadap harimau yang sejatinya merepresentasikan kebebasan dan kekuatan alam liar merupakan gambaran upaya manusia dalam menundukkan serta menyesuaikan perilaku hewan agar sesuai dengan kepentingan dan kenyamanan manusia. Pada bagian ini, antroposentrisme berfungsi sebagai dasar ideologis dari domestikasi. Menurut perspektif antroposentris, manusia adalah inti dari kehidupan dan makhluk lain yang dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Pandangan ini tergambar jelas melalui pengalaman Sima yang “dijinakkan” sehingga ia kehilangan identitas liarnya atau naluri alaminya:

“Sejak kecil aku hanya diberi nasi yang dicampur ikan pindang. Perempuan tua yang memeliharaku meyakinkanku bahwa aku hanyalah kucing hutan. Jika aku mengaum, dia akan melibasku dengan rotan. Dia berkata, aku hanya pantas mengeong seperti kucing-kucingnya yang lain. Dia mengikat leherku dengan rantai.” (Gotama, 2024)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa, domestikasi tidak hanya membelenggu hewan secara fisik, tetapi juga membuat mereka kehilangan kesadaran moral mereka sebagai makhluk liar. Proses ini mencerminkan konsep antroposentris, yaitu pandangan bahwa hewan hanyalah benda yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan. Dalam kerangka teori Buell, tindakan tersebut menunjukkan bahwa makhluk nonmanusia juga berperan aktif dalam ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa hewan dianggap sebagai objek yang tidak memiliki kebebasan dan eksistensi.

Simbol rantai dalam cerpen menunjukkan bahwa sebuah kontrol kekuasaan manusia bekerja secara fisik dan simbolik. Tokoh Roemina memiliki peran yang ambivalen: ia mewakili manusia dalam struktur kekuasaan domestikasi, namun juga menunjukkan kesadaran terhadap ketimpangan relasi antara manusia dan fauna. Kesadaran tersebut terlihat pada upaya Roemina untuk mengembalikan identitas Sima sebagai makhluk liar, sebagai berikut:

"Lihat! Kau harimau."

"Jangan percaya kata orang yang ingin membuatmu jadi kucing. Kamu Sima. Kamu pemangsa." (Gotama, 2024)

Melalui pernyataan tersebut, Roemina tidak hanya menegaskan kembali bahwa Sima adalah hewan liar, tetapi juga menentang dominasi manusia yang berusaha menguasai dan menormalisasi alam. Menurut Buell, tindakan ini menunjukkan pergeseran dari ideologi kontrol menuju ecological awareness, yaitu kesadaran moral bahwa semua makhluk nonmanusia memiliki otonomi dan eksistensi sesuai dengan kesadaran alam.

Setelah menguraikan praktik domestikasi sebagai bentuk dari kontrol manusia atas makhluk nonmanusia, pembahasan selanjutnya menyoroti ketimpangan relasi yang muncul dari struktur kuasa tersebut. Ketimpangan ini bukan hanya dari dampak dalam tindakan fisik penundukan terhadap fauna, tetapi juga dalam pandangan ideologis yang memposisikan manusia sebagai pusat nilai moral.

2. Ketimpangan Relasi Manusia dan Nonmanusia

Konflik ekologis dalam cerpen Sima tidak hanya berfokus pada tindakan penjinakan, tetapi juga menunjukkan bentuk ketimpangan struktural yang berkaitan dengan kekuasaan patriarki dan kolonial. Dalam teks, hubungan antara manusia dan fauna menunjukkan bahwa eksploitasi hewan terkait dengan berpikir terhadap manusia, terutama perempuan dan masyarakat pribumi. Ketimpangan tersebut direpresentasikan melalui ritual rampogan sima, tradisi kolonial yang menjadikan harimau sebagai objek tontonan dan pembunuhan massal.

"Seekor harimau jawa telah tertangkap. Disinyalir ia yang memangsa ternak para petani. Seorang jawara daerah Mbrang Kulon telah berhasil menangkapnya yang dibarter dengan 50 Gulden." (Gotama, 2024)

Kutipan ini memperlihatkan kehidupan hewan yang diubah menjadi komoditas ekonomi. Nilai intrinsik fauna dihapuskan dan digantikan dengan nilai tukar yang menguntungkan manusia. Praktik ini menunjukkan dua tingkat dominasi: manusia atas hewan dan penjajah atas masyarakat kolonial. Oleh karena itu, rampogan sima berfungsi sebagai simbol kekuasaan sistemik dalam budaya kolonial, di mana kekerasan terhadap hewan sekaligus menggambarkan ilusi terhadap manusia. Ketimpangan ini mencapai puncaknya ketika Sima dibunuh secara massal dalam arena pertunjukan public, sebagai berikut:

“Dengan serentak, ratusan gladiator Jawa yang melingkari Sima menghunjamkan tombaknya seolah berlomba mengoyak sang harimau. Terdengar gelegar auman Sima. Semua penonton bersorak, tetapi tidak dengan Roemina. Jika Sima mati, dia pun mati.”(Gotama, 2024)

Adegan ini menunjukkan legitimasi sosial untuk eksploitasi fauna sebagai hiburan kolektif. Penonton yang menunjukkan ketidakpedulian manusia terhadap penderitaan orang lain. Namun demikian, simpati Roemina terhadap Sima menunjukkan munculnya kesadaran ekologis yang menentang keyakinan antroposentris. Bagian ini dalam kerangka Buell menunjukkan bahwa sistem sosial yang berpusat pada kepentingan manusia tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap makhluk lain. Empati Roemina adalah bentuk perlindungan moral terhadap sistem kolonial dan patriarki yang mengobjektifikasi hewan dan manusia.

Lebih lanjut, penulis menyajikan paralel antara pengalaman Sima dan Roemina. Keduanya mengalami bentuk "domestikasi" yang sama: Sima dijinakkan dengan rantai, sementara Roemina dikekang oleh struktur patriarki kolonial. Oleh karena itu, Sima tidak hanya memikirkan ketimpangan ekologis tetapi juga mengungkap hubungan antara peninggalan manusia dan eksploitasi hewan dalam sistem antroposentris yang menormalkan dominasi dan kekuasaan. Jika domestikasi dan ketimpangan menggambarkan wujud dominasi manusia atas alam, maka selanjutnya memperlihatkan sisi lain dari relasi ini yakni dalam upaya pemulihan dan kesadaran etis terhadap makhluk nonmanusia. Pada tahap inilah nilai-nilai dari ekokritik Buell menemukan relevansinya dalam membangun etika koeksistensi.

3. Etika Pemulihan dan Koeksistensi

Pada bagian akhir cerpen menampilkan upaya dalam perlawanan terhadap dominasi antroposentris. Tindakan Roemina merawat luka Sima menandai lahirnya kesadaran baru: bahwa hewan bukan sekadar objek kepemilikan, melainkan bagian dari jaring kehidupan yang memiliki hak untuk hidup bebas.

“Roemina menjahit luka itu dengan jarum dan benang... Roemina mulai membersihkan tubuh Sima... Air matanya menitik ketika dia menyeka tubuh Sima.”(Gotama, 2024)

Tindakan empatik ini melampaui paradigma utilitarian manusia terhadap hewan. Roemina menerapkan apa yang Buell katakan sebagai tanggung jawab moral terhadap makhluk nonmanusia, yaitu tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan makhluk nonmanusia. Puncak etika ekologis ini terlihat Ketika Roemina melepaskan Sima ke alam liar:

“Ketika menuju rerimbunan hutan, beberapa kali Sima menengok ke belakang. Matanya ragu. Namun, Roemina memberinya lambaian tangan. “Kamu bisa.” Sima mengangguk, melangkah, lalu tubuhnya ditelan dedaunan.” (Gotama, 2024)

Kebebasan ini menandai bentuk tertinggi dari cinta ekologis, yaitu pengakuan atas kebebasan makhluk lain untuk hidup sesuai dengan keadaan alamnya daripada kepemilikannya. Tindakan ini mewakili kebebasan ekosistem dalam konteks Buell, yaitu kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem serta hak setiap makhluk untuk eksis secara mandiri. Perpisahan antara Roemina dan Sima tidak hanya memiliki makna ekologis; Kemerdekaan Sima mencerminkan pelepasan Roemina dari struktur patriarki dan kolonial yang menindas. Pesan terakhir Sima yang terlihat pada kutipan berikut:

“Roemina, kamu pun Sima. Lari! Lari!” (Gotama, 2024)

Kutipan di atas merefleksikan pembebasan ganda bahwa manusia dan hewan sama-sama mencari cara untuk hidup di luar sistem kekuasaan yang menindas. Secara keseluruhan, Sima menggambarkan transisi ideologi dari dominasi ke koeksistensi ekologis. Relasi manusia-fauna berkembang dari hubungan hierarkis menjadi hubungan moral yang saling menghormati. Transformasi ini menunjukkan munculnya kesadaran moral yang berpusat di ekosistem, yaitu kesadaran moral yang menentang hegemoni manusia atas alam dan mendorong pembaca untuk memikirkan kembali posisi etis manusia dalam ekosistem, menurut teori Buell. Oleh karena itu, cerpen ini bukan hanya tentang hewan; itu adalah refleksi tentang alam tentang betapa pentingnya empati, keseimbangan, dan keadilan antar spesies dalam hidup bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap cerpen Sima karya Sasti Gotama dengan menggunakan pendekatan kajian ekokritik sastra Lawrence Buell, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sima van Kediri* menunjukkan kritik mendalam terhadap keyakinan antroposentris yang menempatkan manusia di atas semua makhluk lain. Proses domestikasi yang dialami oleh Sima, tokoh fauna, menunjukkan bagaimana perspektif antroposentris menggunakan mekanisme untuk memperkuat dan menjinakkan alam untuk kepentingan manusia. Namun, ritual rampogan sima menunjukkan jenis kekerasan yang dilegitimasi oleh struktur sosial patriarki dan kolonial. Cerpen ini menunjukkan tokoh Roemina sebagai penggerak kesadaran tentang lingkungan, yang menentang hierarki manusia-fauna dan menekankan pentingnya hubungan yang setara dan etis antarspesies.

Oleh karena itu, Sima tidak hanya mencatat ketimpangan dalam hubungan antara manusia dan fauna, tetapi juga mengartikulasikan kebutuhan akan pergeseran ke arah ekosentrisme daripada antroposentrisme. Dalam memulihkan kebebasan Sima, tindakan Roemina menunjukkan proses pelestarian spiritual dan ekologis dari sistem yang menindas sosial dan budaya. Studi ini menegaskan bahwa sastra adalah alat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dengan mengajak pembaca untuk melihat makhluk bukan manusia bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian penting dari ekosistem yang saling bergantung, setara, dan bermoral untuk kehidupan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, N. (2022). Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *SUAR BETANG*, 17(2), 161–172. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>
- Buell, L. (1995). *He Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Fernández, R. A. D., Richards, N., Larrea, M. I. S. A., Dieste, V. B., & Curiel, P. B. (2025). The Paradox of Keeping Exotic Animals as Pets. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 23(2), 17–30. <https://doi.org/10.21697/seb.2024.5848>
- Gotama, S. (2024). *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*. Penerbit Mizan.
- Hutagalung, A., & Asnan, G. (2024). Harimau Sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*): Dari Ekspansi Kolonial Hingga Perburuan di Sumatra Awal Abad XX. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 539–555. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27300>
- Ismantara, S., Ajeng Diah Puspa Sari, R., Elvira, C., & Netlje Sally, J. (2021). Kajian Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Penganiayaan Hewan dan Eksploitasi Satwa Langka. *SENAPENMAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1189–1198.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Khanifah, R., & Sri Israhayu, E. (2024). Tema Konservasi Lingkungan Hidup pada Buku Antologi Cerpen Lingkungan (ANCELI) Karya Ni Putu Anik Erawati dkk: Sebuah Kajian Ekokritik. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 5(1).
- Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2021). Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam Pada Novel Sumur Minyak Air Mata. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 49–60. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>

- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 76.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Syahputra, W. W. H. (2024). *Penegakan Hukum Oleh Direktorat Polisi Air dan Udara Polda Jawa Tengah Terhadap Tindak Pidana Penyeludupan Satwa (Studi Kasus: Penyeludupan Satwa Dilindungi Di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.